

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian

Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu (Nursalam, 2009). Sarwono (2000) mengungkapkan bahwa motivasi menunjuk pada proses gerakan termasuk situasi yang mendorong seseorang berbuat sesuatu yang timbul dari dalam individu.

Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki makna daya penggerak yang akan menjadi aktif jika disertai dengan kebutuhan yang akan terpenuhi (Setiawati, 2008). Motivasi adalah semua hal verbal, fisik, atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon (Stevenson, 2001). Motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal (Hasibuan, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat pengertian motivasi mahasiswa melanjutkan profesi ners yaitu suatu penggerak yang berasal dari proses psikologis yang mendorong mahasiswa untuk melanjutkan profesi ners.

2. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2010).

Sunaryo (2002) mengemukakan bahwa tujuan dari motivasi adalah untuk meningkatkan moral dan kepuasan kerja, meningkatkan kerja, meningkatkan kedisiplinan, menciptakan suasana yang kondusif, hubungan kerja yang baik dan mempertinggi rasa tanggung jawab perawat terhadap tugas-tugasnya.

3. Indikator motivasi

Indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Hamzah, 2011):

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Sardiman (2005) bahwa ciri-ciri seorang pelajar yang memiliki motivasi tinggi adalah sebagai berikut ini:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas, dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, tidak lekas putus asa.
- c. Lebih senang bekerja mandiri.
- d. Tidak cepat bosan mengerjakan tugas-tugas yang berulang-ulang sehingga ia menjadi siswa yang kreatif.
- e. Dapat memperhatikan pendapat, kalau sudah yakin akan sesuatu.
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

4. Teori Motivasi

Munculnya teori motivasi modern dilandasi oleh perilaku kebutuhan, penguatan, kesadaran, karakteristik pekerjaan, dan perasaan atau emosi (Asmuji, 2012), yaitu sebagai berikut ini:

a. Teori Motivasi Kebutuhan

Teori motivasi kebutuhan muncul didasarkan bahwa individu dalam hidupnya ingin memenuhi kebutuhannya, baik fisiologis maupun psikologis secara baik atau cukup. Kebutuhan diartikan sebagai kekurangan fisiologis atau psikologis yang mendorong timbulnya perilaku (Asmuji, 2012).

Beberapa teori kebutuhan motivasi yang terkenal antara lain sebagai berikut:

1) Teori motivasi Maslow

Teori ini dikemukakan oleh Abraham H. Maslow. Teori ini didasarkan pada teori holistik dinamis yang mencakup kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi. Oleh karena itu, teori motivasi ini dikenal dengan “Teori Kebutuhan”.

Teori ini didasarkan pada hierarki kebutuhan mulai dari yang paling dasar menuju kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya. Artinya, seseorang akan memenuhi kebutuhan tingkat pertama dulu sebelum mereka memenuhi kebutuhan tingkat kedua dan seterusnya.

2) Teori kebutuhan McClelland

Teori McClelland ini dikenal juga dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi yang dikemukakan oleh David McClelland. Teori ini menyatakan bahwa seseorang mempunyai motivasi yang berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan akan prestasi (*nach-need for Achievement*); kebutuhan akan kekuasaan (*npow-need for Power*); dan kebutuhan akan kelompok pertemanan/afiliasi (*naff-need for Affiliation*).

Menurut McClelland, karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum, yaitu (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan

moderat; (2) menyukai situasi-situasi ketika kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, bukan karena faktor-faktor lain, seperti keberuntungan atau kemujuran; (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

3) Teori motivasi Herzberg

Teori ini sering dikenal dengan teori dua faktor, yaitu faktor motivasional dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan. Teori ini dikemukakan oleh Frederick Herzberg. Berdasarkan teori ini, yang dimaksud faktor motivasional adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang berprestasi yang sifatnya intrinsik atau bersumber dari dalam dirinya, antara lain pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam karier, dan pengakuan orang lain. Adapun, yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik, yang bersumber dari luar diri, yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang, antara lain status seseorang dalam kehidupan seseorang, antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang individu dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, sistem administrasi dalam organisasi, dan sistem imbalan yang berlaku.

4) Teori ERG dari Clyton Alderfer

Teori ERG ini dikemukakan oleh Clyton Alderfer. Akronim ERG dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah, yaitu E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi); R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain); dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

Secara konseptual, terdapat persamaan antara teori atau model yang dikemukakan oleh Maslow dan Alderfer. *Existence* dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama (*physiological needs*) dan kedua (*safety needs*) dalam teori Maslow; *Relatedness* identik dengan hierarki kebutuhan ketiga (*love needs*) dan keempat (*esteem needs*) menurut konsep Maslow dan *Growth* mengandung makna sama dengan *self actualization* menurut Maslow; dan teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak.

b. Teori penguatan

Thorndike dan Skinner berpendapat bahwa perilaku individu dikendalikan oleh konsekuensinya. Individu akan mengulangi perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang mendukung dan menghindari perilaku yang mengakibatkan konsekuensi yang tidak mendukung. Artinya, seseorang yang dapat melakukan pekerjaan secara maksimal sampai akhirnya mengalami kepuasan kerja dapat menjadi motivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi. Bahkan,

penghargaan dari organisasi juga dapat mempengaruhi motivasi individu dalam kinerjanya.

c. Teori keadilan

Teori keadilan mengemukakan bahwa individu dalam organisasi akan cenderung membandingkan antara segala sesuatu yang diberikan kepada organisasi dan penghargaan yang dia dapatkan. Individu juga akan membandingkan penghargaan yang dia terima dengan yang diterima individu lain dalam pekerjaan dan tanggung jawab yang sama. Individu akan mempunyai motivasi tinggi jika penghargaan yang dia terima atas pekerjaan dan tanggung jawabnya dirasa memenuhi keadilan.

5. Jenis motivasi

Menurut Purwanto (2010), jenis-jenis motivasi terdiri dari:

a. Motivasi Intrinsik

Berasal dari dalam diri manusia, biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga manusia menjadi puas.

b. Motivasi Ekstrinsik

Berasal dari luar yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan. Perilaku yang dilakukan dengan motivasi ekstrinsik penuh dengan kekhawatiran, kesangsian apabila tidak tercapai kebutuhan.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan ners

Menurut Nursalam dan Efendi (2008) faktor yang mempengaruhi motivasi perawat untuk melanjutkan pendidikan tinggi keperawatan ada 2, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Cita-cita dan aspirasi

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang dapat menambah semangat sekaligus memberikan tujuan yang jelas dalam belajar. Cita-cita dan aspirasi akan memperkuat motivasi perawat, karena terwujudnya cita-cita dan aspirasi akan menghasilkan aktualisasi diri. Cita-cita yang bersumber dari diri sendiri akan membuat seseorang berupaya lebih banyak, yang diindikasikan dengan: sifat ingin tahu yang lebih luas, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, kreativitas tinggi, berusaha untuk bekerja sama.

2) Kemampuan individu

Kemampuan seorang individu akan mempengaruhi motivasinya. Kemampuan yang dimaksud adalah segala profesi yang berkaitan dengan intelektual dan intelegensi.

3) Kondisi individu

Kondisi individu yang sehat jasmani dan rohani akan memberikan motivasi yang positif pada seseorang. Kondisi

individu secara fisiologis yang mempengaruhi motivasi meliputi: kesehatan fisik dan panca indra. Sedangkan kondisi psikologis, meliputi: bakat, intelegensi, sikap, persepsi, dan minat.

4) Harapan

Harapan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh seorang individu.

b. Faktor Eksternal

1) Penghargaan

Penghargaan, pengakuan, atau *recognition* atas suatu kinerja yang telah dicapai seseorang akan menjadi faktor atau perangsang yang kuat. Pengakuan atas suatu kinerja akan memberikan kepuasan batin seseorang (Sastrohadiwiryo, 2002).

Penghargaan adalah insentif yang mengaitkan bayaran atas dasar untuk dapat meningkatkan produktifitas karyawan (Simamora, 2006). Menurut Hasibuan (2009) komponen sistem penghargaan terdiri dari: 1) kenaikan gaji, 2) bonus, 3) insentif, 4) promosi.

2) Pengembangan karier perawat

Pengembangan karier perawat melalui pendidikan berkelanjutan merupakan sistem untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme seseorang, sesuai dengan bidang pekerjaan melalui peningkatan kompetensi (Depkes RI, 2008). Dalam pengembangan karier sistem jenjang karier profesional dapat dibedakan antara

karier dan pekerjaan. Karier diartikan sebagai suatu jenjang yang dipilih individu untuk dapat memenuhi kepuasan kerja perawat dan mengarah pada keberhasilan pekerjaan sehingga pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap bidang profesi yang dipilihnya. Adapun pekerjaan diartikan sebagai suatu posisi atau jabatan yang diberikan, serta ada keterikatan hubungan antara atasan dan bawahan dan mendapatkan imbalan uang.

3) Status sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi, status ekonomi adalah sebuah komponen kelas sosial, mengacu pada tingkat pendapatan keluarga dan sumber pendapatan. Pendapatan yang mencukupi kebutuhan-kebutuhan keluarga umumnya berasal dari pekerjaan para anggota keluarga dan sumber-sumber pribadi seperti pensiun dan bantuan-bantuan (non publik) (Friedman, 1989 dalam Mubarok, 2007). Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi perbaikan pendidikan dan perbaikan pelayanan kesehatan yang diinginkan oleh masyarakat. Rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih tingkat pendidikan dan sarana kesehatan yang bagus dan bermutu (Effendy, 1998 dalam Swansburg, 2001).

4) Dukungan atasan

Dukungan adalah suatu kondisi dimana seseorang diberi dorongan sehingga merasa nyaman dan aman secara psikologis. Atasan atau pimpinan adalah cara seorang pemimpin

mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2009). Dukungan pimpinan adalah kebijakan yang diberikan pihak rumah sakit terhadap perawat untuk melanjutkan pendidikan tinggi keperawatan. Pimpinan merupakan pendukung utama dalam membantu perawat untuk mencapai target jangka panjang. Pimpinan yang tidak mendukung perawat untuk melanjutkan pendidikan akan menurunkan motivasi perawat untuk menempuh pendidikan berkelanjutan.

Ada beberapa faktor seseorang melanjutkan pendidikan, antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal (Muhibin, 2008):

1. Faktor Internal (faktor dari dalam seseorang), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi aspek, yakni:
 - 1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) seperti: mata dan telinga.
 - 2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) seperti: intelegensi, sikap, bakat dan motivasi.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar seseorang), yakni kondisi lingkungan disekitar seseorang. Faktor ini meliputi:
 - 1) Lingkungan sosial, seperti: keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman.
 - 2) Lingkungan non sosial, seperti: rumah, sekolah, peralatan, dan alam.

3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini meliputi:

- 1) Pendekatan tinggi, seperti: *speculative, achieving*
- 2) Pendekatan sedang, seperti: *analytical, deep*
- 3) Pendekatan rendah, seperti: *reproductive, surface*

B. Pendidikan Keperawatan

1. Pengertian

Keperawatan adalah bentuk pelayanan profesional berupa pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan kepada individu yang sehat maupun sakit yang mengalami gangguan fisik, psikis, dan sosial agar dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dapat berupa meningkatkan kemampuan yang ada pada individu, mencegah, memperbaiki, dan melakukan rehabilitasi dari suatu keadaan yang dipersepsikan sakit oleh individu (Nursalam dan Efendi, 2008).

Perawat adalah suatu profesi yang mempunyai fungsi autonomi yang didefinisikan sebagai fungsi profesional keperawatan. Fungsi profesional yaitu membantu mengenali dan menemukan kebutuhan pasien yang bersifat segera. Itu merupakan tanggung jawab perawat untuk mengetahui kebutuhan pasien dan membantu memenuhinya. Dalam teorinya tentang disiplin proses keperawatan mengandung elemen dasar,

yaitu perilaku pasien, reaksi perawat dan tindakan perawatan yang dirancang untuk kebaikan pasien (Suwignyo, 2007).

Pendidikan keperawatan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan sebagaimana halnya pendidikan kedokteran, kesehatan masyarakat, farmasi, kedokteran gigi dan lain-lain. Pendidikan keperawatan merupakan pendidikan profesi dimana polanya harus dikembangkan sesuai dengan kaidah ilmu dan profesi yang dilandaskan oleh akademik dan keprofesian. Profesi keperawatan adalah profesi yang sudah mendapatkan pengakuan dari profesi lain, dituntut untuk mengembangkan dirinya untuk berpartisipasi aktif dalam sistem pelayanan kesehatan agar keberadaannya mendapat pengakuan dari masyarakat (Maulana, 2014).

2. Sistem pendidikan keperawatan

Menurut Nursalam dan Efendi (2008), sistem pendidikan tinggi di Indonesia dijelaskan sebagai berikut:

a. Program pendidikan DIII keperawatan

Program pendidikan DIII keperawatan yang meluluskan perawat generalis sebagai perawat vokasional (Ahli Madya Keperawatan) berlandaskan keilmuan dan keprofesian yang kokoh.

Sebagai perawat vokasional atau profesional pemula harus tetap memiliki tingkah laku dan kemampuan profesional serta mampu melaksanakan asuhan keperawatan dasar secara mandiri dibawah supervisi. Selain itu, memiliki kemampuan mengelola praktik

keperawatan berdasarkan kebutuhan dasar manusia dengan memanfaatkan IPTEK keperawatan yang maju dan tepat guna.

b. Program pendidikan Ners

Program pendidikan Ners menghasilkan lulusan perawat Sarjana Keperawatan dan Profesional (Ners = “*First Profesional Degree*”) dengan sikap, tingkah laku, dan kemampuan profesional, serta mampu melaksanakan asuhan keperawatan dasar (sampai dengan kerumitan tertentu) secara mandiri. Sebagai perawat profesional, yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan objektif klien dan melakukan supervisi praktik keperawatan yang dilakukan oleh perawat profesional pemula. Selain itu, juga dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan dengan memanfaatkan IPTEK, serta melakukan riset keperawatan dasar dan penerapan sederhana. Program pendidikan Ners memiliki landasan keilmuan yang kokoh dan landasan keprofesian yang mantap sesuai dengan sifat pendidikan profesi.

c. Program Magister Keperawatan

Program magister keperawatan menghasilkan perawat ilmuwan dengan sikap dan tingkah laku dari kemampuan sebagai ilmuwan keperawatan. Sebagai perawat ilmuwan diharapkan memiliki kemampuan berikut ini:

- 1) Meningkatkan pelayanan profesi dengan penelitian dan pengembangan.

- 2) Berpartisipasi dalam pengembangan bidang ilmunya.
- 3) Mengembangkan penampilannya yang lebih luas dengan mengaitkan ilmu profesi yang serupa.
- 4) Merumuskan pendekatan penyelesaian berbagai masalah masyarakat dengan cara penalaran ilmiah (keputusan Mendikbud No.056/U/1994-pasal 2 ayat 3).

d. Program Pendidikan Ners Spesialis

Program Ners spesialis menghasilkan Magister Keperawatan dan profesional (*ners spesialis, second profesional degree*) dengan sikap, tingkah laku, dan keterampilan profesional, serta mampu untuk melaksanakan pelayanan asuhan keperawatan spesialistik

3. Kriteria profesi

Menurut Ali (2001), kriteria profesi adalah:

- a. Memberi pelayanan untuk kesejahteraan manusia
- b. Mempunyai pengetahuan dan ketrampilan khusus dan dikembangkan secara terus menerus
- c. Mempunyai ketelitian, kemampuan intelektual dan rasa tanggung jawab
- d. Lulus dari pendidikan tinggi
- e. Mandiri dalam penampilan, aktivitas, dan fungsi
- f. Memiliki kode etik sebagai penuntun praktik
- g. Memiliki ikatan/organisasi untuk menjamin mutu pelayanan

4. Tujuan pendidikan keperawatan

Tujuan dari pendidikan keperawatan menurut (Nursalam dan Efendi, 2008) adalah:

- a. Menumbuhkan dan membina sikap serta tingkah laku profesional yang sesuai dengan tuntunan profesi keperawatan.
- b. Membangun landasan ilmu pengetahuan yang kokoh, untuk melaksanakan pelayanan asuhan keperawatan profesional, mengembangkan diri pribadi, dan ilmu keperawatan.
- c. Menumbuhkan keterampilan profesional mencakup keterampilan intelektual, teknis, dan interpersonal.
- d. Menumbuhkan dan membina landasan etik keperawatan yang kokoh.

C. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Fitriyah dan Jauhar (2014), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat reseptornya, diteruskan ke pusat susunan saraf otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, dan sebagainya.

Persepsi merupakan salah satu bagian dari aspek yang paling mendasar dalam tahap perkembangan manusia. Menurut Lahey (2007) persepsi merupakan suatu proses mental dari adanya stimulus yang diterima oleh otak kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan ke dalam perilaku. Santrock (2007) mendefinisikan persepsi sebagai

pengalaman individu terhadap suatu objek atau peristiwa yang dituangkan ke dalam cara pandang individu tersebut terhadap objek atau peristiwa yang diamati.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Arikunto dalam Ali dan Asrori (2004), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a) Ciri khas objek stimulus yang memberikan nilai bagi orang yang mempersiapkannya dan seberapa jauh objek tertentu dapat menyenangkan seseorang.
- b) Faktor-faktor pribadi termasuk didalamnya ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya.
- c) Faktor pengaruh kelompok, artinya respon orang lain dilingkungannya dapat memberikan arah kesuatu tingkah laku.
- d) Faktor perbedaan latar belakang tingkah laku kultural (kebiasaan).

Menurut Miftah (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran,

keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

c. Syarat Terbentuknya Persepsi

Menurut Fitriyah dan Jauhar (2014), agar individu dapat menyadari adanya persepsi, terdapat beberapa syarat yaitu :

a) Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulasi yang berhubungan dengan alat indra atau reseptor. Stimulasi dapat dari luar langsung mengenai alat indra (reseptor), dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.

b) Alat indra atau reseptor, yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus

c) Syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon, syaraf motorik diperlukan.

d) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi akan sesuatu, diperlukan pula adanya perhatian. Ini merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam menghadapi persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

d. Prinsip Pembentukan Persepsi

Sumanto (2014), menjabarkan beberapa prinsip yang dapat menjelaskan bagaimana persepsi terbentuk, yaitu :

a) Prinsip persepsi bentuk-utama (*figure*) dan ground (*latar*)

Prinsip ini menggambarkan bahwa manusia, secara sengaja atau tidak, memilih dari serangkaian stimulus, mana yang menjadi fokus atau bentuk utama dan mana yang menjadi latar. Contoh fenomena prinsip ini adalah orang cenderung mendengar apa yang dia ingin dengar, dan melihat apa yang ingin dilihat.

b) Prinsip pengorganisasian persepsi

1) Prinsip kedekatan (*Proximity*)

Seseorang cenderung mempersepsi stimulus-stimulus yang berdekatan sebagai sebagai satu kelompok. Contoh : kebanyakan orang akan mempersepsikan orang yang terlihat sering bersama-sama sebagai sebuah kelompok.

2) Prinsip kesamaan (*similarity*)

Seseorang cenderung mempersepsikan stimulus yang sama sebagai satu kesatuan.

3) Prinsip kelanjutan (*continuity*)

Prinsip ini menunjukkan bahwa kerja otak manusia secara alamiah melakukan proses melengkapi informasi yang diterimanya walaupun stimulus tidak lengkap. Contohnya fenomena tentang bagaimana gosip berbeda dari fakta yang ada, fakta yang diterima dari seseorang akan dilengkapi dengan info lain yang dianggap relevan walaupun belum diketahui faktanya.

4) Prinsip kesimetrisan

Ada kecenderungan seseorang mengorganisasikan berbagai hal dalam bentuk yang simetris, prinsip ini berkait dengan prinsip keserupaan dan kedekatan.

5) Prinsip kerapatan

Kecenderungan untuk mempersepsi dengan mengisi bagian-bagian yang kosong dalam suatu bentuk.

D. Dukungan Sosial

1. Pengertian

Sarafino (2002) mendefenisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, pacar, teman, rekan kerja dan organisasi komunitas.

Lahey (2007) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah peran yang dimainkan oleh teman-teman dan relatif dalam memberikan nasehat, bantuan dan beberapa diantaranya untuk mencertiakan perasaan pribadi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan dari dua orang atau lebih terhadap mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan profesi ners.

2. Sumber dukungan sosial

Dukungan sosial yang kita terima dapat bersumber dari berbagai pihak Kahn & Antonoucci (dalam Orford, 1992) membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya. Misalnya: keluarga dekat, pasangan (suami atau istri), atau teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerja, sanak keluarga, dan teman sepercaturan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Meliputi dokter atau tenaga ahli atau profesional, keluarga jauh.

3. Bentuk-bentuk dukungan sosial

Sarafino (2002) menjelaskan bahwa ada lima bentuk dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional dapat berupa ungkapan empati, perhatian, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki

dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai.

c. Dukungan instrumental

Merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas orang yang sedang stres.

d. Dukungan informasi

Orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres. Terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu. Misalnya individu mendapatkan informasi dari dokter tentang bagaimana mencegah penyakitnya kambuh lagi.

e. Dukungan kelompok

Merupakan dukungan yang dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dimana anggota-anggotanya dapat saling berbagi. Misalnya menemani orang yang sedang stres ketika beristirahat atau berekreasi.

E. Sosial Ekonomi Keluarga

Santrock (2007), status sosio ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Status sosio ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individual memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain; (3) sumber daya ekonomi yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

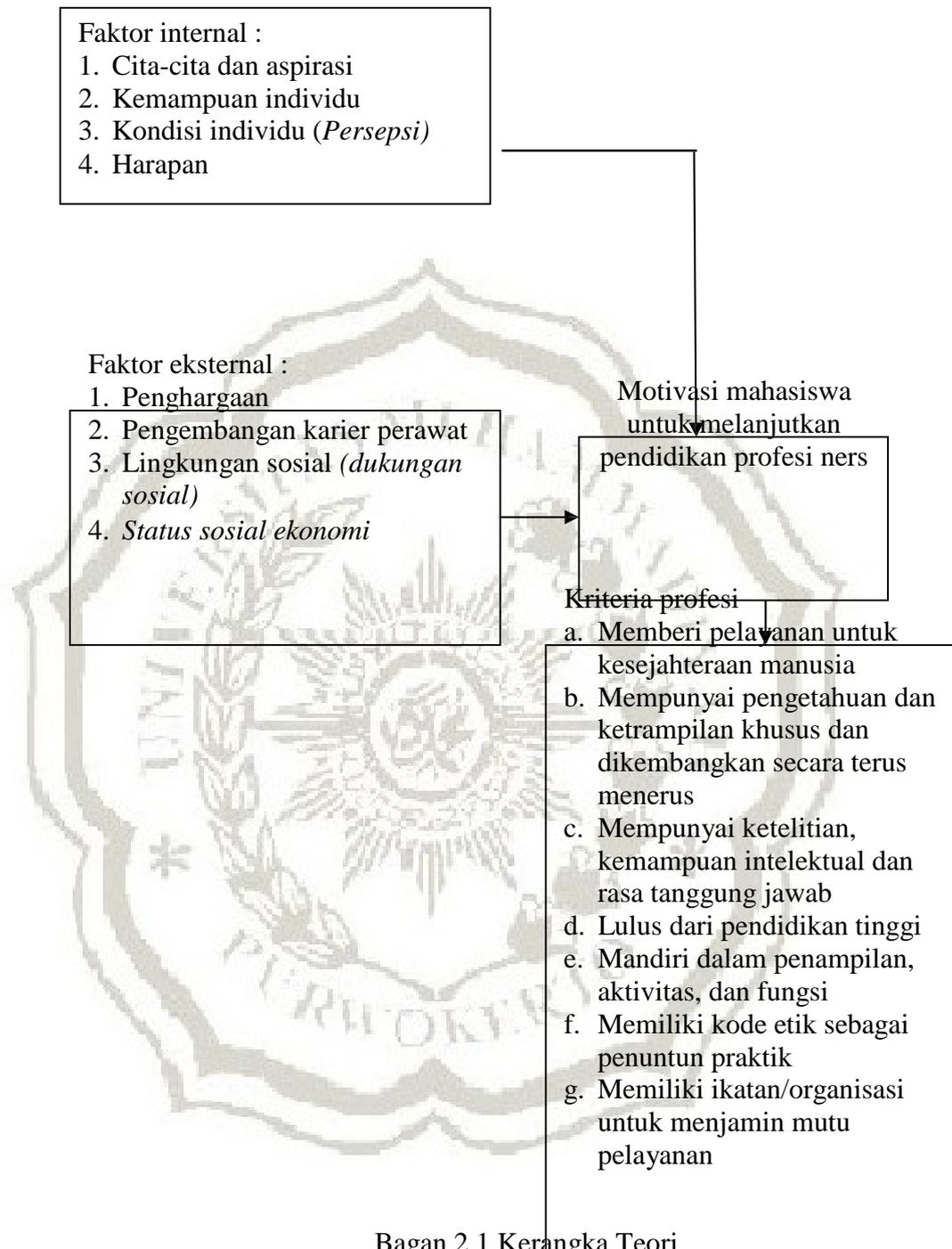
Suryani (2006) menyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Kondisi ekonomi meliputi: tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup serta kepemilikan harta yang

bernilai ekonomi akan mempengaruhi motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka siswa akan semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya, karena tingkat pendapatan orang tua akan berperan dalam mendukung pembiayaan pendidikan, penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran pendidikan anak-anaknya.

Status sosial ekonomi di lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal timbulnya motivasi melanjutkan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. “Motivasi perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan” (Hamalik, 2010).

Status sosial ekonomi orang tua diungkap menggunakan angket status sosial ekonomi orang tua berdasarkan kriteria pengukuran status sosial ekonomi orang tua yang dikemukakan Horton dan Hunt (Pudjono, 1993) yaitu (a) pendidikan orang tua, (b) pekerjaan, (c) penghasilan dan kekayaan. Semakin tinggi skor menunjukkan tingginya status sosial ekonomi orang tua dan skor rendah menunjukkan rendahnya status sosial ekonomi orang tua.

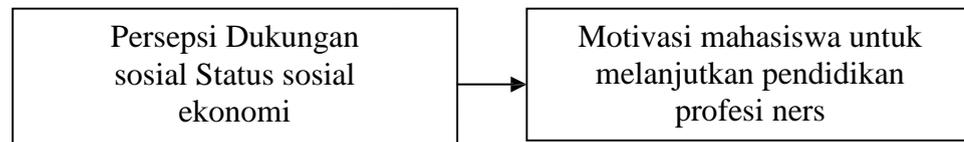
F. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Ali, 2001), Nursalam dan Efendi (2008) dan Muhibin (2008)

G. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“ada hubungan antara persepsi, dukungan sosial dan status sosial ekonomi dengan motivasi mahasiswa untuk melanjutkan profesi ners”.

